

BAB III

KAJIAN OBYEK PENELITIAN

A. Biografi singkat Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag

Mujamil Qomar lahir di Tuban, 1 maret 1965. Beliau seorang putra dari pasangan H. Qomari (Almahrum) dan Hj. Sulastri. Sudah menempuh Pendidikan Dasar Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Aliyah Negeri di daerah kelahirannya, yaitu tuban. Kemudian pada jenjang sarjana muda dan sastra satu (S1), di tempuh di fakultas Tarbiyah Malang IAIN sunan ampel. Program magisternya di tempuh di fakultas Tarbiyah Malang Surabaya. Program doktornya di tempuh di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sekarang berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Menjadi guru besar di STAIN Tulungagung di bidang pemikiran modern dalam Islam, merintis pendirian STIT Ibnu Sina Malang, mengajar di beberapa program pasca sarjana, yaitu di pascasarjana Universitas Islam Lamongan (UNISULA).

Ditemui di sela-sela kesibukannya, Dr. Zamroni, M.Pd, Ketua Panitia Kuliah Umum FTIK mengatakan sengaja memilih tema Reorientasi Pendidikan Islam dalam Membangun Khazanah Peradaban Islam dengan pembicara Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, M.Ag karena sesuai dengan visi IAIN Samarinda yang arahnya di integrasi ilmu dan juga sesuai dengan penelitian kita di kampus yang tujuannya menemukan konsep bangunan ilmu IAIN Samarinda sebagaimana di UIN Malang yang memiliki konsep Pohon Ilmu, UIN Jogjakarta dengan Jaring Laba-laba dan UIN Syarif Hidayatullah dengan konsepnya Town Square. Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, M.Ag adalah Dosen sekaligus Guru Besar yang sangat

aktif dalam dunia tulis menulis khususnya buku dan karya ilmiah. Salah satu buku beliau yang sangat populer di kalangan akademisi adalah tentang Manajemen Pendidikan Islam.

Persoalan pendidikan terus berkembang, untuk itu sistem pendidikan Islam harus mampu membangun konsep kesatuan yang mampu mengintegrasikan antara pendidikan Kalbu dan Akal, tutur Dr. Khojir, M.SI Dekan FTIK. Pada awal orasi, Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, M.Ag, menyampaikan apresiasinya terkait semangat serta geliat keilmuan di IAIN Samarinda. Guru besar kelahiran Tuban itu juga menyampaikan bahwa visi dari IAIN Samarinda untuk menjadi lembaga terdepan dalam mengawal peradaban Islam sangat menarik dan menantang.

B. Karya-karya Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag

Buku-buku karya ilmiah yang ditulis banyak sekali dan kebanyakan bercorak pemikiran islam metodologis, antara lain: kontribusi islam terhadap peradaban manusia: Sebuah Apresiasi Manumental (Solo: Rhamadhani, 1993), filsafat pendidikan Islam (Tulung Agung: STAIN, 2000), NU “Liberal” dari tradisionalisme ahlusunnah ke Universalisme Islam (Bandung: Mizan, 2002), pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi (Jakarta: Erlangga, 2005), Epistimologi Pendidikan Islam dari metode rasional hingga metode kritik (Jakarta: Erlangga, 2006), Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam (Jakarta: Erlangga: 2008), merintis kejayaan Islam kedua: merombak pemikiran dan mengembangkan aksi (Yogyakarta: Teras, 2011), Fajar Bari Islam Indonesia: kajian komprehensif

atas arah sejarah dan dinamika intelektual Islam nusantara (Bandung: Mizan, 2012), dan strategi pendidikan Islam (Jakarta: Erlangga, 2013).

Dalam memaparannya, profesor yang aktif menulis itu memotret tentang peradaban Islam secara umum di tengah mekarnya peradaban di dunia. “Konsep reorientasi Pendidikan Islam perlu segera dicanangkan demi menggeliatkan kembali peradaban Islam di dunia,” tegas penulis buku best seller Dimensi Manajemen Pendidikan Islam itu. Profesor Mujamil menawarkan beberapa konsep dalam memahami orientasi Pendidikan Islam, antaranya orientasi Pendidikan Islam seharusnya menerapkan paham keseimbangan dalam pendidikan dan Pendidikan Islam harus berorientasi pada kejayaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Pendidikan itu harus seimbang antara kompetensi intelektual dan spiritualnya. Sehingga output dari proses pendidikan Islam itu sendiri nantinya akan melahirkan generasi yang tidak hanya pintar secara intelegensi tapi juga cakap dalam memahami konsepsi dirinya sebagai khalifah dan hamba di bumi.

C. Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Agtentang Pengembangan

Pendidikan Pesantren

1. Sejarah Pendidikan Pesantren

Sejak zaman penjajahan, pondok pesantren dan Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Eksistensi kedua lembaga tersebut telah lama mendapat pengakuan masyarakat. Keduanya ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moral dan moril, namun juga telah

pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis.¹ Pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik.

Dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif barangkali merupakan perwajahan atau cerminan dari semangat dan tradisi dan lembaga gotong royong yang umum terdapat di pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (kerja sama), *jihad* (berjuang), taat, sederhana, mandiri, ikhlas dan berbagai nilai eksplisit dari ajaran Islam lain yang mentradisi di pesantren ikut mendukung kelestariannya.

Pesantren kemudian berhasil mempertegas eksistensi nya sebagai pusat belajar masyarakat atau *community learning centre*. Pada konteks ini, pesantren memiliki otonomi dengan menggunakan model manajemen sendiri (*self management*) yang belakangan dikenal dengan istilah manajemen pendidikan berbasis masyarakat.

¹ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), cet 1, hlm. 87.

Seiring dengan perjalanan bangsa kita, ketika lembaga-lembaga sosial yang lain belum berjalan secara fungsional maka pesantren telah menjadi pusat kegiatan masyarakat dalam belajar agama, bela diri, mengobati orang sakit, konsultasi pertanian, mencari jodoh sampai pada menyusun perlawanan terhadap kaum penjajah.²

Dalam konteks yang sedikit lebih modern, para santri dalam hal ini sering dilibatkan secara langsung dalam unit-unit kegiatan pesantren, seperti dalam pengelolaan unit usaha koperasi, dan sebagainya. Model eksperimentasi semacam ini dapat mendorong para santri untuk mengembangkan diri, sehingga diharapkan mereka tidak gagap ketika telah kembali atau bergumul dengan masyarakat luas. Dengan demikian, pesantren sendiri sesungguhnya dapat merupakan sebuah lembaga pendidikan yang ideal karena menyediakan laboratorium kecakapan hidup yang sangat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan aktualisasi diri para santri.³

Bagi masyarakat Indonesia, termasuk pondok pesantren merupakan suatu keharusan. Sebab untuk mencapai kemajuan masyarakat harus di penuhi prasyarat yang diperlukan. Dalam hal ini pondok pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat, sangat di harapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan sumber daya manusia, baik untuk

² Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 5, hlm. 140-144.

³ M. Dian Nafi', dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2007), cet 1, hlm. 55.

peningkatan kualitas pondok pesantren maupun untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.⁴

2. Pengembangan Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagaimana telah kita ketahui merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tetap memiliki daya tarik untuk di amati, diteliti, dan didialogkan, terlepas dari adanya kelemahan dan kelebihan nya. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, disamping otoritas kiai untuk membuat model-model sesuai dengan keinginannya, pesantren hingga kini telah berkembang dengan berbagai variasinya sehingga sulit digeneralisasikan.

Variasi pesantren itu dapat dipandang dari berbagai sudut sehingga menghasilkan kategorisasi yang rinci. Mujamil Qomar merinci sebagai berikut: a) Dari segi rangkaian kurikulumnya ada pesantren modern, pesantren *tahassus*, dan pesantren campuran; b) Dari segi kemajuan berdasarkan muatan kurikulumnya ada pesantren paling sederhana, pesantren sedang, dan pesantren paling maju; c) Dari segi jumlah santri dan pengaruhnya ada pesantren kecil, pesantren menengah, dan pesantren besar; d) Dari spesifikasi keilmuan ada pesantren alat, pesantren *fiqh*, pesantren *qira'ah* dan pesantren tasawuf; e) Dari segi jenis santri dan pengaruhnya ada pesantren khusus untuk anak-anak balita, pesantren khusus orang tua, dan pesantren mahasiswa; f) Dari segi kecenderungan pada organisasi sosial

⁴ A. Halim, dkk., *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005), hlm.

keagamaan ada pesantren NU, pesantren Muhammadiyah, pesantren Persis, pesantren Netral dan sebagainya; g) Dari segi sistem pendidikan yang dikembangkan ada tiga macam yaitu: memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kiai, kurikulum bergantung kiai dan pengajaran secara individual, memiliki madrasah, kurikulum, pengajaran bersifat aplikasi, kiai memberikan pelajaran secara umum pada waktu tertentu dan santri bertempat tinggal di asrama; h) dari unsur-unsur pesantren; i) dari segi kelembagaan yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal, pesantren yang menyelenggarakan madrasah diniyah, pesantren yang hanya menjadi majelis taklim, pesantren yang dijadikan asrama pelajar dan mahasiswa; j) dari segi keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi ada pesantren *salafi* dan *khalafi*.⁵

Sistem pendidikan pondok pesantren hendaknya memiliki keterpaduan antara unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Sistem pendidikan terpadu ini diproyeksikan sebagai suatu alternatif untuk menuju masyarakat yaitu:

a. Keislaman

Islam sudah terkenal dalam bangunan sistem pendidikan, karena ada anggapan bahwa Islam sebagai penghambat kemajuan. Islam diklaim sebagai tatanan nilai yang tidak dapat hidup berdampingan dengan sains.

⁵ Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hlm. 27-28.

b. Keindonesiaan

Lebih jauh lagi, pendidikan diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang lebih sejati sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia baru yang di dalamnya juga akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan suatu peradaban masyarakat Indonesia.

c. Keilmuan

Persoalan mendasar yang terjadi hampir merata di dunia pendidikan kaum muslim kontemporer adalah terpisahnya lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi dan orientasi yang berbeda.⁶

3. Tipologi Format Pendidikan Pesantren

Dalam perkembangannya hingga kini, pesantren sebagai tempat para santri menuntut ilmu setidaknya telah dibuat tipologinya menjadi dua kelompok. Pertama, tipologi pesantren dibuat berdasarkan elemen yang dimiliki. Kedua, tipologi pesantren didasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakannya. Kekuatan kiai atau ulama itu berakar pada moral dan kemampuan pranata sosial yang diinginkan. Kewibawaan kiai bersumber pada dua hal tersebut. Moral didukung oleh kealiman (memiliki pengetahuan keagamaan luas dan dalam serta kemampuan membaca kitab kuning), kepada masyarakat muslim (dalam arti yang luas).

⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun* (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 87-89.

Selanjutnya kiai yaitu kemampuan para sosial, pranata disini diartikan sebagai peraturan-peraturan, tradisi yang hidup di dalam masyarakat. Maka, kekuatan kiai dalam masyarakat berkaitan erat dengan kemampuan kiai menjaga pranata itu. Pesantren harus menyusun kurikulum yang baik menyediakan bahan-bahan yang dapat membantu murid, pemuda dan orang dewasa untuk berkembang. Jadi kurikulum yang baik adalah suatu fungsi suatu laboratorium. Ia selalu rentetan kontinyu suatu eksperimen dalam semua pelakunya (kiai dan santri). Kurikulum pesantren bersifat lentur, eksploratif, dan mencoba apa yang belum bisa di coba bergerak secara dinamis, serta mampu mendorong perkembangan minat, berperilaku dan kemampuan yang praktis.⁷

Bagi masyarakat Indonesia termasuk pondok pesantren merupakan suatu keharusan. Sebab untuk mencapai kemajuan masyarakat harus dipenuhi prasyarat yang diperlukan. Dalam hal ini pondok pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat, sangat diharapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan sumber daya manusia baik untuk anaknya untuk berkreasi, dan juga pemimpin pasif karena dia akan mendelegasikan seluruh tugas-tugas itu kepada bawahannya. Kehadirannya sebagai pimpinan di pandang terutama sebagai simbol keberadaan organisasi ketimbang pembina, pengaruh dan penggerak. Tetapi juga memiliki tipe otoriter, yang memberikan kata-kata final untuk memutuskan

⁷ Syamsul Ma'arif, *Transformative Learning Dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural*, Jurnal IAIN Walisongo Semarang, Vol. 1, No. 1, 2012, hlm. 62.

apakah karya anak buah yang bersangkutan dapat diteruskan atau harus di hentikan. Sementara itu, bila di lihat dari pengoprasian ta'dim (hormat) santri kepada kiai begitu besar, maka termasuk tipe yang karismatik.

Pada umumnya, pondok pesantren memiliki potensi untuk maju dan berkembang dalam memberdayakan diri dan masyarakat lingkungannya. Hal ini karena adanya potensi dan peluang pada pondok pesantren, antara lain:

- a. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang populis, didirikan secara mandiri oleh dan untuk masyarakat, sangat berperan dalam bentukan moral bangsa.
- b. Adanya figure ulama/tokoh kharismatik pada pondok pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat sekitarnya.
- c. Tersedianya SDM yang cukup memadai pada pondok pesantren.
- d. Tersedianya lahan yang luas, karena pada umumnya pesantren berada dipedesaan.
- e. Jiwa kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan yang tumbuh di kalangan para santri dan keluarga besar pesantren.
- f. Tersedianya cukup banyak waktu bagi para santri, karena mereka mukim di asrama.
- g. Adanya jaringan yang kuat di kalangan pondok pesantren, khususnya pesantren sejenis yang dikembangkan oleh para alumninya.

- h. Minat masyarakat cukup besar terhadap pesantren, karena di samping diberikan pendidikan agama dan pelajaran umum, juga bimbingan moral.⁸

⁸ Achmad Patoni, *Op. Cit.*, hlm. 105-108.